

PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

YOSHI ANIELA

ABSTRACT

The issue of environmental damage, causes, and the effects on human life either for today's life or future. This encourage the people to realize the importance of environmental reservation. The company, as the part of the community, is also pursued to participate in environmental reservation. This participation, of course, needs expenses, therefore it is necessary to recognize, disclosure, and presentation of them in an accounting, because the company should responsible all operational and managerial activities to all stakeholders and shareholders. Hence, the merge of green accounting or environmental accounting is a necessity. Environmental accounting is the identification, measurement, and allocation of environmental costs, the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company's stakeholders.

According to the discussion in this article and supported by the literary study, also empirical and academical studies, it can be revealed that green accounting has the significant and positive impact on the financial and environmental performance. The positive impact of the green accounting on financial is encouraged by the positive perception of consumers to the company in which will encourage the sales volume and then increase the company profit. The environmental performance, either environmental health or environment vitality is encouraged by the voluntary of the company in compliance to the government laws, regulations, and policies and the consumers' pursue to get the product with environmental oriented.

Keywords: *Green accounting, Environmental accounting, Financial performance, Environmental performance*

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan mulai banyak dirasakan oleh masyarakat di dunia seiring dengan perkembangan sektor industri. Bersamaan dengan berkembangnya sektor industri maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Di satu sisi, pertumbuhan industri tersebut memang berdampak positif, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomipun otomatis juga akan meningkat. Tapi di sisi lain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan, yaitu ketika beberapa pabrik-pabrik tersebut tidak menghiraukan kelestarian lingkungan alam dengan membuang limbah cair ke sungai tanpa proses pengelolaan limbah yang berwawasan lingkungan. Hal ini tentunya akan merugikan manusia dan juga ekosistem di sekitar lingkungan tersebut. Penggunaan bahan kimia atau senyawa kimia oleh banyak sektor industri juga akan merusak lapisan ozon yang ditengarai semakin menipis. Ozon merupakan gas alam di dalam atmosfer yang berfungsi untuk menyerap sebagian besar radiasi matahari yang sangat berbahaya bagi makhluk hidup terutama ultraviolet. Kerusakan lingkungan di Indonesia semakin parah sebagai dampak pemanasan global yang dipicu oleh efek rumah kaca dan perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam sekitar. Kerusakan lingkungan itu sangat mendesak mengingat tingkat kerusakannya di Indonesia pada 2008 telah mencapai lebih dari 77 juta hektare (ha), yang terdiri dari 6,9 juta ha berstatus sangat kritis, 23,1 juta ha kritis dan agak kritis 47,6 ha (“Kerusakan Lingkungan Kota di Indonesia Makin Parah”, *Bisnis Indonesia.com*, Rabu, 21 September 2011). Ancaman itu terjadi akibat kerusakan lingkungan yang kian parah antara lain karena penggunaan bahan kimia dan senyawa kimia serta tidak perdulinya pabrikan atau produsen terhadap dampak lingkungan akibat aktivitas industri. Berkaitan dengan eksistensi perusahaan di Indonesia, maka banyak pihak yang mengharapkan agar perusahaan-perusahaan di Indonesia bahkan di seluruh dunia harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan (*sustainability*) dan ramah lingkungan, karena jika hal ini diabaikan maka tahun 2040-2050 kerusakan alam akan semakin parah. Sebagai negara dengan kondisi dan luas hutan yang relatif besar dibanding negara-negara Eropa, Indonesia perlu mengimbangi pembangunan ekonomi dengan kelestarian lingkungan (“Diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah”, *Suara Pembaharuan*, Kamis, 28 April 2011).

Bukan hanya itu, dalam bidang akuntansi pun ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. Sebagaimana disebutkan dalam *Harian Kompas* bahwa *green accounting* merupakan sebuah definisi akuntansi yang diilhami kepedulian masyarakat dunia terhadap bumi kita yang semakin bersedih karena sampah yang bertebar dimana-mana, semakin menangis karena mencairnya gunung es di kutub sebagai dampak dari kenaikan suhu yang dikenal dengan pemanasan global (“Angka-Angka pun harus Hijau”, *Kompasiana*, Opini, 22 April 2011). Melalui aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Di mana program-program ini akan dipersepsi positif oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan

tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dan melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di mana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya

PEMBAHASAN

Akuntansi Lingkungan

AICPA (2004) dalam Volosin (2008:3) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai :

“The identification, measurement, and allocation of environmental costs, the integration of these environmental costs into business decisions, and the subsequent communication of the information to a company’s stakeholders”.

Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada para *stakeholders*. Berdasarkan definisi *green accounting* di atas maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan

Green accounting umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat terhadap kelestarian lingkungan, kebersinambungan (*sustainability*), efektivitas lingkungan (*ecoeffectiveness*), efisiensi lingkungan (*ecoeficiency*), dan menerapkannya secara langsung dengan banyak sarana pemasaran dalam manajemen strategik (Cohen dan Robbins, 2011:190).

Aktivitas dalam *green accounting* dijelaskan oleh Cohen dan Robbins (2011:190) sebagai berikut:

“Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development”.

Artinya adalah bahwa *green accounting* mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan dan biaya. Bentuk akuntansi ini memusat pada beberapa aspek kebijakan pemerintah sebaik mungkin. Konsekuensinya, akuntansi lingkungan menjadi aspek penting dalam *green business concept* dan pengembangan perekonomian yang bertanggung jawab. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah di mana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh de Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk yang melakukan penanaman pohon di area perumahan yang dibangun dengan tujuan untuk mendukung program pemerintah dalam rangka gerakan penanaman 1 miliar pohon. Jenis pohon yang ditanam adalah jenis mahoni, jati dan trembesi yang merupakan pohon peneduh dan tahan terhadap musim kemarau. PT Lippo Cikarang Tbk juga membangun kebun bibit mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan pohon di seluruh kawasan PT Lippo Cikarang Tbk yang terdiri dari sektor residensial, komersial dan industri. Melalui aktivitas tersebut maka diharapkan akan membantu penurunan emisi karbon (“Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, BNI Securities, 24 November 2011). Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki orientasi lingkungan yang baik maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan kegiatan industri yang mendukung kelestarian lingkungan. Hal serupa dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang melakukan aktivitas penanaman pohon pada hari Anak Nasional pada tahun 2010, di mana tujuan aktivitas tersebut adalah untuk menjaga kelestarian hidup, menunjang sektor pendidikan lingkungan dan kesehatan. Aktivitas tersebut melibatkan siswa SDN 41 Perum IV, Pontianak. Dalam kegiatan tersebut, pohon yang ditanam di antaranya adalah Lengkeng 50 batang, Mangga 25 batang, Jambu 25 batang, kelapa 25 batang, dan Sawo 25 batang (“Indofood Bagikan Pohon Penghijauan”, Pontianak Post, 2 Agustus 2010). Melalui aktivitas penanaman pohon tersebut maka dampak positif terkait dengan kinerja lingkungan di antaranya adalah:

1. Dengan menanam pohon, maka edukasi mengenai kecintaan lingkungan dapat tertanam pada diri anak, di mana kecintaan terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak dini. Perayaan hari anak oleh Indofood di sekolah yang berwujud penanaman pohon merupakan salah satu pendidikan terhadap kecintaan lingkungan tersebut.
2. Pohon yang ditanam nantinya dapat bermanfaat bagi warga, karena selain menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi, pohon tersebut juga berguna sebagai peneduh, apalagi di sekitar sekolah tidak terdapat pepohonan.

Selain itu PT Sido Muncul juga merupakan perusahaan yang memiliki orientasi lingkungan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas penanaman pohon yang dilakukan dengan melibatkan petani melalui pembagian 10.000 batang bibit pohon sengon diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat desa Kemitir, Kecamatan Sumowono,

Kabupaten Semarang. Kegiatan tersebut juga diiringi dengan penyerahan bantuan untuk ketahanan pangan (lambung padi) bagi masyarakat paguyuban Kadang Sikep “Sedulur Sikep” Kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah sebesar Rp 150 juta. Selain itu, produk herbal yang dihasilkan oleh PT Sido Muncul juga merupakan produk yang berorientasi lingkungan karena terbuat dari bahan tradisional (tanaman obat) (“Paguyuban “Sedulur Sikep” Terima Bantuan Ketahanan Pangan”, Medan Bisnis, 19 November 2011). Tujuan dari penanaman penghijauan tersebut adalah untuk menghijaukan lahan-lahan kritis terbuka di daerah pegunungan, karena daerah pegunungan rawan terhadap erosi dan longsor padahal daerah tersebut merupakan daerah resapan air. Dalam aktivitas tersebut, PT Sido Muncul melibatkan petani yang berada di area tersebut, guna melaksanakan program bagi penguatan sektor pertanian.

Dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas tersebut bukan tanpa mengeluarkan biaya. Aktivitas tersebut bagi perusahaan adalah beban yang harus dibiayai oleh perusahaan, di mana beban tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Namun demikian, melalui aktivitas-aktivitas tersebut, perusahaan memiliki harapan bahwa lingkungan di sekitar lokasi usaha akan terjaga kelestariannya, di mana pada akhirnya berdampak pada lingkungan yang sehat dan masyarakat yang sehat. Apalagi dengan melihat orientasi lingkungan jangka panjang dari masing-masing perusahaan yang menyatakan bahwa aktivitas penanaman pohon tersebut juga merupakan wahana pendidikan lingkungan bagi anak yang merupakan generasi mendatang. Dengan demikian, dampak lingkungan yang diharapkan akan berlangsung hingga di masa yang akan datang, ketika anak-anak telah tumbuh dewasa dan menjadi pemimpin perekonomian di masa mendatang. Oleh karena itu, pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas pelestarian lingkungan dan kesehatan lingkungan tersebut akan mendukung kinerja lingkungan sekitar, seperti berkurangnya emisi karbon, lingkungan yang sehat dan teduh, konsumsi buah, menahan erosi, memelihara lahan resapan air, menciptakan produk yang alami, dan pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan anak-anak.

Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan antara lingkungan dengan perekonomian memang tidak diragukan lagi. Akhir-akhir ini, *green accounting* telah mendapatkan perhatian serius dalam mengaitkan antara aktivitas usaha dengan dampak lingkungan, sehingga akan bisa disusun perencanaan strategis dan pengambilan keputusan manajemen yang tepat jika di dalam laporan keuangan dicantumkan akun-akun yang terkait dengan lingkungan. Beberapa penelitian secara empiris membuktikan adanya peran positif dari penerapan *green accounting* terhadap kinerja finansial perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan *green accounting* dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka dampaknya adalah pada kinerja finansial yang baik. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, di mana pengaruh yang diberikan adalah positif. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya.

1. Dari sisi pendapatan maka dapat dijelaskan bahwa preferensi konsumen terhadap produk yang berorientasi konsumen memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, keunggulan pesaing, dan konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan (harga premium).
2. Di sisi biaya, banyak manfaat yang diperoleh perusahaan sebagai dampak dari adanya peningkatan efisien, menghindari kewajiban potensial, posisi yang lebih baik untuk memenuhi atau melampaui standar, dan penciptaan hambatan masuk bagi pesaing potensial.

Dengan demikian dapat dijelaskan melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan sosial dari para *stakeholders* seperti masyarakat dan konsumen, di mana pada akhirnya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, seperti pencapaian profitabilitas perusahaan yang maksimal.

Fakta empiris yang bisa digunakan sebagai pendukung pendapat di atas bahwa *green accounting* berperan secara positif dalam peningkatan kinerja finansial perusahaan ditunjukkan dari PT Indofood Sukses Makmur. Dalam laporan tahunan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. 2010, disebutkan bahwa salah satu program *corporate social responsibility* perusahaan adalah menjaga kelestarian lingkungan. Program-program berbasis lingkungan yang dilakukan antara lain:

1. Fasilitas pengolahan limbah. Untuk memastikan agar limbah yang dihasilkan memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan, maka seluruh pabrik Indofood dilengkapi dengan fasilitas pengolahan limbah.
2. Melakukan kegiatan kampanye lingkungan kepada anak-anak, bertepatan dengan momentum peringatan Hari Anak Nasional, yaitu berupa penanaman pohon sebanyak 8.130, yang terdiri dari berbagai macam pohon.
3. Indofood juga berpartisipasi dalam program revitalisasi fungsi sungai di sekitar wilayah perkebunan di Sumatra yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas air sungai serta mencegah terjadinya banjir.
4. Pada tahun 2010, Perseroan bersama lima perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia telah melakukan serangkaian diskusi intensif dalam rangka mengkaji serta merumuskan suatu program swasta guna mendukung pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia, khususnya sampah yang dihasilkan dari limbah kemasan produk.

Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, PT Indofood Sukses Makmur Tbk tidak lantas mengalami kerugian, tetapi justru mampu mendapatkan peningkatan laba. Pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan tahunan menyebabkan pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan

yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Di mana program-program ini akan dipersepsi positif oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Perusahaan lain yang mampu menunjukkan keterkaitan antara aktivitas lingkungan dengan pencapaian kinerja finansial perusahaan ditunjukkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk. PT Lippo Cikarang Tbk memanfaatkan aset lahan yang dimiliki seluas 3.000 hektar untuk mendukung penanaman pohon demi penyelamatan lingkungan. Jenis pohon yang ditanam adalah jenis mahoni, jati, dan trembesi. PT Lippo Cikarang Tbk juga membangun kebun bibit mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan pohon di seluruh kawasan PT Lippo Cikarang Tbk yang terdiri dari sektor residensial, komersial dan industri. Dengan demikian PT Lippo Cikarang Tbk telah mempertimbangkan besaran aset yang dimiliki dan *ouput* yang akan diperoleh melalui penanaman pohon dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu sebagai bahan baku pembangunan perumahan di masa yang akan datang.

Jika dikaitkan dengan kinerja finansial perusahaan maka pembiayaan aktivitas yang berorientasi lingkungan tersebut ditunjukkan pada besaran laba yang dihasilkan, yaitu bahwa hingga kuartal III tahun 2011, perusahaan Group Lippo tersebut berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 148,03 miliar atau naik sampai 200,50% dibandingkan periode yang sama tahun 2010 senilai Rp.49,26 miliar. Kenaikan laba bersih tersebut dipicu dari kenaikan pendapatan usaha yang mencapai Rp. 611,240 miliar yang juga mengalami peningkatan dari periode sebelumnya sebesar Rp. 305,92 miliar (“Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, BNI Securities, 24 November 2011). Dalam laporan keuangan PT Lippo Cikarang Tbk. 31 Juni 2011 (Catatan laporan keuangan 2.j) disebutkan bahwa dalam menghitung beban pokok tanah yang dijual maka ditentukan berdasarkan biaya perolehan tanah ditambah taksiran biaya lain untuk pengembangan dan pematangannya. Beban pokok rumah hunian yang dijual meliputi biaya aktual pembangunan yang terjadi dan taksiran biaya untuk menyelesaikan pembangunan. Taksiran biaya disajikan sebagai “Taksiran Biaya untuk Pembangunan” dalam akun “Beban yang Masih Harus Dibayar”. Selisih antara jumlah taksiran biaya dengan biaya aktual pembangunan atau pengembangan dibebankan pada “Beban Pokok Penjualan” periode berjalan. Berdasarkan cuplikan catatan dalam laporan keuangan di atas bisa dilihat bahwa ada keterkaitan antara beban pokok penjualan dengan pendapatan. Sebagai contoh, dalam akun ‘penjualan tanah industri dan komersial’ pada catatan 21 tentang pendapatan usaha disebutkan nilai nominal hasil penjualan tanah industri dan komersial. Sementara itu pada catatan 22 tentang beban pokok penjualan disebutkan juga akun ‘penjualan tanah industri dan komersial’ disebutkan nilai nominal dari beban yang harus dikeluarkan untuk aktivitas penjualan tanah dan industri. Beban penjualan tanah dan industri tersebut disebutkan dalam catatan 2j yang berbunyi ‘dalam menghitung beban pokok tanah yang dijual maka ditentukan berdasarkan biaya perolehan tanah ditambah taksiran biaya lain untuk pengembangan dan pematangannya’. Pengembangan dan pematangan ini meliputi upaya-upaya dalam mengelola tanah, seperti menanam aset lahan yang dimiliki dengan pohon guna penyelamatan lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai peran *green accounting* di atas maka dapat dijelaskan bahwa *green accounting* memang harus diwujudkan juga dalam aktivitas riil, di mana hal ini dalam laporan keuangan akan ditampilkan dalam akun beban, terutama tergambar dalam beban produksi dan beban pemasaran, sehingga bisa dilakukan perbandingan antara beban lingkungan dengan perolehan penjualan dan laba. Sebagaimana dijelaskan oleh Sucipto (2003:2) bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidak mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan maka perusahaan sebagai bagian dari lingkungan juga dituntut untuk memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan itu sendiri merupakan badan hukum yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaannya kepada *shareholders* dan *stakeholders*, maka manajemen harus mampu menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan kinerja finansial dan kinerja lingkungannya. Oleh karena itu, ketika perusahaan melaksanakan aktivitas yang mendukung pengelolaan lingkungan, maka pihak manajemen harus secara bijaksana melakukan pencatatan terhadap setiap biaya yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas lingkungan tersebut.

Biaya tersebut disebut sebagai biaya lingkungan yang harus dibebankan pada fungsi-fungsi dalam perusahaan secara tepat, misalnya, fungsi produksi, fungsi pemasaran dan sebagainya. Dengan demikian, pertanggungjawabannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan akan menjadi mudah. Pola pencatatan biaya lingkungan dalam akun laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan ini disebut sebagai *green accounting*. Terkait dengan penerapan *green accounting* tersebut maka perusahaan akan bisa mengikuti alur biaya tersebut digunakan untuk lini produk yang mana, sehingga perusahaan, *shareholders*, dan *stakeholders* bisa mengetahui besaran beban yang dikeluarkan dengan capaian laba dan penjualan perusahaan. Di mana berdasarkan praktik di lapangan, kajian literatur, serta penelitian empiris dan akademis diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan,

yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi *environmental health* maupun dalam *environmental vitality*. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan dari perusahaan untuk mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah dan tuntutan konsumen untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan.

Oleh karena itu dalam penulisan ini disarankan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan *green accounting*, di mana dalam implementasinya hendaknya perusahaan mengungkapkan secara jelas biaya lingkungan internal (misalnya penggunaan bahan kimia dalam biaya produksi, keselamatan tenaga kerja) dan eksternal (aktivitas penanaman pohon). Selain itu, perusahaan juga hendaknya melakukan alokasi biaya berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam akuntansi lingkungan yang terstruktur, serta melakukan integrasi akuntansi lingkungan pada *Environmental Management System*, di mana dengan adanya integrasi ini maka secara sukarela perusahaan akan mematuhi kebijakan lingkungan, mengurangi biaya audit konsumen, meningkatkan efisiensi sumber daya, lebih mudah mengadopsi perubahan lingkungan, memperbaiki kinerja kualitas dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

REFERENSI

- Anthony, R.N., dan V. Govindarajan, 2007, *Management Control Systems*, Chicago, Mc-Graw-Hill IRWIN.
- Aronson, T., dan K.G. Lofgren, 2010, *Handbook of Environmental Accounting*, Northampton, Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Cohen, N., dan P. Robbins, 2011, *Green Business: An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- de Beer, P., dan F. Friend, 2005, Environmental Accounting: A Management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance, *Ecological Economics* 58 (2006) 548– 560.
- Diprediksi, Tahun 2040 Kerusakan Alam Makin Parah, *Suara Pembaharuan*, Kamis, 28 April 2011, diunduh melalui <http://www.suarapembaruan.com/home/diprediksi-tahun-2040-kerusakan-alam-makin-parah/6135>, pada November 2011.
- Environmental Performance Index* (EPI), Universitas Yale, diunduh melalui <http://epi.yale.edu>, pada Desember 2011.
- Indofood Bagikan Pohon Penghijauan”, *Pontianak Post*, 2 Agustus 2010, diunduh melalui <http://www.pontianakpost.com/index.php?mib=berita.detail&id=37026>, pada Desember 2011.
- Kerusakan Lingkungan Kota di Indonesia Makin Parah, *Bisnis Indonesia.com*, Rabu, 21 September 2011, diunduh melalui <http://www.bisnis.com/articles/kerusakan-lingkungan-kota-di-indonesia-makin-parah>, pada November 2011.
- Kerusakan Lingkungan Picu Kasus Bayi Cacat di Riau, *Media Indonesia*, Jumat, 25 November 2011, diunduh melalui <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/11/25/279091/126/101/Kerusakan-Lingkungan-Picu-Kasus-Bayi-Cacat-di-Riau>, pada November 2011.
- Laba Bersih Indofood (INDF) Naik 42,27% di Tahun 2010”, *Investor Canslim Indonesia*, 30 Maret 2011, diunduh melalui <http://canslimindonesia.com/2011/03/30/laporan-keuangan-indf-indofood-sukses-makmur-2010/>, pada Desember 2011.
- Lippo Cikarang Tanam 1.000 pohon”, *BNI Securities*, 24 November 2011, diunduh melalui <http://www.bnisecurities.co.id/index.php/component/newscustomers/?id=1322112528035>, pada Desember 2011.
- Menteri Kambuaya Buka Konferensi Perlindungan Ozon, *Antara News.com*, Rabu, 23 November 2011, diunduh melalui <http://www.antaraneews.com/berita/286169/menteri-lh-buka-konferensi-internasional-perlindungan-ozon>, pada November 2011.
- Mulyadi, 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.
- Nath, S., J.L. Roberts, dan Y. N. Madhoo, 2010, *Saving Small Island Developing States: Environmental and Natural Resource Challenges*, London: Commonwealth Secretariat, Marlborough House.
- Paguyuban “Sedulur Sikep” Terima Bantuan Ketahanan Pangan”, *Medan Bisnis*, 19 November 2011, diunduh melalui http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/11/19/67252/paguyuban_sedulur_sikep_terima_bantuan_ketahanan_pangan/#.TuPO7FZIF0I, pada Desember 2011.
- Samsul, M., 2008, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Penerbit Erlangga.
- Schaltegger, S., M.D. Bennett, dan R. Burritt, 2006, *Sustainability Accounting and Reporting*, Doordrecht: Springer.
- Seetharaman, A., M. Ismail, dan A.S. Saravanan, 2007, Environmental Accounting as a Tool for Environmental Management System, *Journal Application Science and Environment Management*, June, 2007, Vol. 11 (2) 137 – 145.
- Sucipto, 2003, Penilaian Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi*, © 2003 Digitized by USU Digital Library.
- Tolak Angin Raih Digital Marketing Award 2011”, *Dunianet.com*, 1 Oktober 2011, diunduh melalui <http://dunianet.com/2011/10/01/tolak-angin-raih-digital-marketing-award-2011.html>, pada Desember 2011.
- Volosin, E., 2008, *Environmental Accounting*, Norderstedt Germany: GRIN Verlag.